

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir dan menjadi lebih kompetitif karena deregulasi dari kebijakan

peraturan. Saat ini bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan deposito.

(Komara et al., 2016) Kinerja keuangan merupakan kegiatan perusahaan yang ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang efektif dan efisien. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hasil dari sebuah perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar. Faktor non keuangan sangat berpengaruh terhadap peningkatan kinerja perusahaan yang berdampak terhadap nilai perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu hasil dari sebuah perusahaan dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar. Sesuai dengan tujuan awal perusahaan yaitu mencari laba, maka hampir setiap perusahaan mengukur kinerjanya dengan ukuran keuangan.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2020, mengalami kenaikan aktiva sebesar 5,41% kenaikan hutang sebesar 3,56% ekuitas menurun 9,71%. Laba sebelum PPH Badan turun sebesar 73,61% perbandingan tahun 2019. Tahun 2019 PT. Bank Negara Indonesia memperoleh laba sebesar Rp. 19.369.000.000,- dan tahun 2020 memperoleh laba sebesar Rp. 5.112.000.000,- Penyebab terjadinya penurunan yang mengakibatkan tidak maksimalnya pencapaian laba salah satunya adalah meningkatnya kasus Covid 19 di Indonesia. Dampak pandemi Covid 19 yang terjadi di Indonesia adalah meningkatnya kredit macet.

Kinerja keuangan adalah suatu laporan keuangan perusahaan yang menunjukkan keadaan perusahaan dimana akan digunakan untuk bahan

pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan tindakan selanjutnya maupun bagi 2 masyarakat untuk menilai kelancaran perusahaan tersebut sebelum melakukan tindakan (Monica & Dewi, 2019). Perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila dapat bersaing dan mempertahankan kinerja keuangannya secara efisien dan mencapai target yang diinginkan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yaitu untuk mengukur, mengevaluasi data dan memberikan solusi keuangan perusahaan dalam satu periode (Ritonga et al., 2021)

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja pada suatu periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. (*The Effect of Good Corporate Governance and Firm*, 2018) Kinerja keuangan dipengaruhi oleh terkonsentrasi atau tidaknya struktur kepemilikan dan pengungkapan laporan keuangan.

(Anthonie et al., 2018) Menyatakan *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, asset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, maka dilakukan analisis terhadap laporan keuangan.

Laporan keuangan harus memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan perusahaan, kekayaan perusahaan, termasuk keuntungan perusahaan dan juga pembayaran dividen. Dengan adanya laporan keuangan, maka investor/pemilik perusahaan dapat melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akutansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya. (Schiavo, 2014) . Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan tugas dan fungsinya secara efektif dan efisien dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan menunjukkan perubahan kondisi keuangan perusahaan serta potensi perusahaan mengelola kekayaannya dalam meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Rasio keuangan yang sering digunakan adalah rasio profitabilitas.

Untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan saham. Tujuan dari penilaian kinerja adalah untuk memberi motivasi pada karyawan dalam mencapai target organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah

ditetapkan perusahaan agar dapat membuahkan hasil dan tindakan yang diharapkan (Pricilia & Susanto, 2017). Kinerja keuangan merupakan indikator yang dapat digunakan dalam melihat kondisi keuangan dalam suatu perusahaan. Kinerja keuangan dijadikan media untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara kontinu oleh manajemen.

Dewan adalah fungsi tata kelola perusahaan tertinggi dalam suatu perusahaan yang bertugas untuk mengawasi kebijakan manajemen, jalannya manajemen pada umumnya, baik mengenai emiten atau perusahaan publik, dan memberikan nasihat kepada direksi. Anggota dewan komisaris dapat berasal dari luar perusahaan yang disebut komisaris independen. Komisaris independen tidak memiliki hubungan bisnis yang dapat mengganggu penilaian independen atau kemampuan bertindak untuk kepentingan pemegang saham (Lidyah et al., 2020)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham, dan/hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan/pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Hubungan antara komisaris independen dan kinerja perbankan juga didukung oleh perspektif bahwa dengan adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan fungsi pengawasan terhadap perusahaan secara objektif dan independen. Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak memiliki

hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur maupun komisaris lainnya (Soetrisno & Yoku, 2019).

Komisaris independen memikul tanggung jawab untuk mendorong secara proaktif agar Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengawas dan penasihat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis yang efektif, memastikan perusahaan memiliki eksekutif dan manajer yang profesional, memastikan perusahaan memiliki informasi, sistem pengendalian, dan sistem audit yang bekerja dengan baik, memastikan perusahaan mematuhi hukum dan perundangan yang berlaku maupun nilai-nilai yang ditetapkan perusahaan dalam menjalankan operasinya, memastikan resiko dan potensi krisis sehingga selalu diidentifikasi dan dikelola dengan baik serta memastikan prinsip-prinsip dan praktek *good corporate governance* dipatuhi dan diterapkan dengan baik. Dewan Komisaris perusahaan memiliki tanggung jawab kolektif untuk mengawasi dan memberi nasihat kepada direktur dan memastikan bahwa perusahaan menerapkan GCG (KNKG, 2006). Coller & Gregory (1999) menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan anggota, semakin mudah untuk mengontrol Chief Executives Officer (CEO) dan semakin efektif dewan tersebut memantau kegiatan manajemen dan memaksimalkan keuntungan. Namun keberadaan Dewan Komisaris tidak selalu menentukan profitabilitas. Sebagai contoh, sebuah penelitian menemukan bahwa ukuran Dewan Komisaris mempengaruhi profitabilitas (Taufiq et al., 2014), meskipun Elghuweel et al. (2017) tidak menemukan bukti yang signifikan mengenai hal ini. (Gumanti et al., 2018)

Oleh karena itu, keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat menjamin laporan keuangan yang menggambarkan informasi sesungguhnya mengenai operasi perusahaan sehingga dapat mencegah praktik manajemen laba.

Adanya komisaris independen dalam dewan komisaris adalah mekanisme yang efektif untuk mengurangi perbedaan potensial antara manajemen dan pemegang saham (Hunardy & Tarigan, 2017). Tercatat pada Bagian Ketentuan tentang Komisaris Independen menyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang tercatat di BEI wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Pengawasan sangat diperlukan pada perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang bermanfaat untuk mengetahui perkembangan kinerja perusahaan. Salah satu badan pengawas yang memiliki wewenang untuk mengawasi direksi adalah Dewan Komisaris Independen.

Komisaris Independen dipilih karena memiliki tugas mengawasi dan mengontrol perusahaan secara langsung dan independen sehingga dapat meminimalisir *agency cost* yang mungkin terjadi akibat perbedaan kepentingan (Jaya et al., 2019). Komisaris Independen memiliki tugas menyelaraskan kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas dalam perusahaan. Komisaris Independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan

perusahaan. Dewan Komisaris yang memiliki proporsi Komisaris Independen lebih besar cenderung memiliki kemampuan monitoring lebih efektif. Dengan sikap Independen mereka dibanding manajemen perusahaan, Komisaris Independen bisa menghadapi setiap tindakan mementingkan diri sendiri atau perilaku oportunistik oleh manajer, sehingga akan menghasilkan pengawasan yang efektif.

(Anthonie et al., 2018) Struktur modal sebagai perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari saham preferen dan saham biasa. Struktur modal yang optimal yang secara langsung akan mempengaruhi nilai perusahaan. Struktur modal merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan dan daya tahan perusahaan. Struktur modal memberikan pengaruh strategis bagi pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan. Namun di sisi lain, keputusan pendanaan perusahaan merupakan proses yang sangat kompleks. Terdapat berbagai tahapan variasi dan pilihan pendanaan yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian tentang struktur modal merupakan sebuah topik penelitian dalam bidang keuangan korporat yang menarik untuk dikembangkan. Struktur modal perusahaan mengacu pada cara perusahaan mendanai kegiatan operasional bisnisnya dengan bauran utang dan ekuitas modal (Komara et al., 2016).

(Komara et al., 2016) Salah satu keputusan penting manager keuangan agar tetap berdaya saing dalam jangka panjang adalah keputusan mengenai struktur

modal. Komposisi struktur modal menjadi salah satu bagian yang menjadi perhatian manajemen dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. (Schiavo, 2014) Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dengan modal sendiri. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan (*financial policy*) perusahaan dalam menentukan struktur modal bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*).

Hal ini terjadi karena struktur modal turut dipengaruhi oleh tingkat risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan sedangkan tingkat risiko bisnis dipengaruhi oleh karakter jenis bisnis yang dioperasikan oleh perusahaan. Sebuah perusahaan struktur modal yang diamati adalah hasil dari kombinasi insentif manajer, pengendalian tujuan pemegang saham dan kekokohan mekanisme tata kelola yang ada untuk memastikan kepentingan pemegang saham luar atau pemegang saham minoritas serta keuangan tradisional determinan yang biasanya digunakan untuk menjelaskan pilihan struktur modal. (Vijayakumaran & Vijayakumaran, 2019)

Perusahaan yang bergerak dalam bisnis produk konsumsi, perkebunan dan industri manufaktur relatif lebih sedikit dalam menggunakan hutang karena industri tersebut bersifat siklus. Di sisi lain, perusahaan dagang, properti, dan jasa keuangan cenderung menggunakan hutang lebih banyak karena aset tetap pada industri tersebut menjadi jaminan atas hutang obligasi serta kondisi penjualan yang relatif stabil sehingga lebih aman untuk mengajukan hutang di atas rata-rata.

((Suciati et al., 2021) Struktur modal perusahaan hendaknya mengandung banyak porsi hutang, karena hal ini merupakan mekanisme pengendalian terhadap kecenderungan manajer untuk berperilaku oportunistik merupakan saran dari teori agensi. Kedua pihak tersebut berupaya untuk lebih mengutamakan kepentingannya masing-masing dari pada kepentingan perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan laba para pemilik (*principal*). Namun dilain pihak, manajer tersebut juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan. (Pricilia & Susanto, 2017) Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang.

Menurut Schipper dalam Arri Wiryadi dan Nurzi Sebrina (2013) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi, pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanya upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses (Ramadani & M.M., 2020). Indonesia menempati peringkat terendah yang disebabkan karena banyaknya tindakan egois di pihak manajemen perusahaan dan masih banyak terdapat perusahaan yang belum menerapkan tata kelola perusahaan yang baik sehingga menyebabkan perusahaan melakukan manajemen laba yang merugikan pihak perusahaan. Secara keseluruhan manajemen laba diartikan sebagai proses untuk mempengaruhi informasi dalam financial statements untuk mencurangi stakeholder guna mengetahui kinerja dan kondisi perseroan yang telah disusun

cara oleh manajer perseroan. Istilah mencurangi inilah yang digunakan sebagai dasar sebagian pihak untuk mengukur manajemen laba sebagai sifat kecurangan. Manajemen laba disebut juga kegiatan yang tidak melanggar accounting principle dan kegiatan yang paling legal diterima umum, tetapi manajemen laba dapat menambahkan kerugian perseroan apabila perseroan kedapatan melakukan kegiatan tersebut (Juwita et al., 2019).

Manajemen laba merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh keuntungan tertentu. Dampak dari manajemen laba bisa baik dan buruk bagi perusahaan. Sebuah masalah akibat melakukan manajemen laba yaitu perusahaan apabila manajemen laba tidak sesuai dengan kebutuhan investor, hal ini bisa menurunkan nilai perusahaan (Çimen, 2021). Manajemen laba juga merupakan fenomena yang sukar untuk dihindari karena fenomena ini merupakan dampak dari penggunaan dasar akrual dalam menyusun laporan keuangan. Manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu akuntansi yang curang, manajemen akrual, dan manajemen laba nyata (Gunny, 2005). Manajemen laba terjadi pada saat manajemen menggunakan suatu kebijakan dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan maksud mempengaruhi persepsi *stakeholders* mengenai kinerja perusahaan atau mempengaruhi hasil kontraktual yang tergantung pada nilai akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999).

Brown (1999), menyatakan manajemen laba sering digambarkan sebagai bentuk kecurangan atau penipuan keuangan. Manajemen laba dianggap sebagai bentuk penipuan karena dapat menyebabkan informasi suatu laporan keuangan

tidak dalam keadaan yang sebenarnya. Namun menurut Subramanyam (1996), dengan menggunakan akrual, manajemen laba dapat membantu manajemen menyampaikan *inside information* tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan datang. Menurut penelitian yang dilakukan Herawaty (2008) yang dalam pengujianya menguji apakah terdapat pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Fenomena manajemen laba salah satunya adalah manajemen praktek dalam rangka untuk menyesuaikan dengan perubahan yang cepat di eksternal dan lingkungan internal serta kemampuan untuk bertahan hidup, tumbuh. Hal ini juga dapat dilihat sebagai refleksi dari tujuan dan kepentingan dari manajemen bukan sebagai cerminan dari kinerja riil perusahaan perusahaan dengan memanfaatkan fleksibilitas manajemen untuk memilih antara kebijakan akuntansi alternatif dalam akuntansi yang diterima prinsip dan ketidakpatuhan dengan standar profesional dan nilai-nilai etika, serta konflik kepentingan antara manajemen kepentingan perusahaan dan pihak lain(Maswadeh, 2018).

Kondisi kinerja keuangan perbankan yang terjadi pada Bank yang tercatat di BEI selama tahun 2017-2021 mengalami fluktuasi. Hal ini terlihat dari Return On Asset yang mengalami peningkatan dan penurunan setiap periodenya. Berikut akan dipaparkan grafik perkembangan rata-rata tahunan rasio Return On Asset (ROA) pada Bank yang tercatat di (BEI).

Tabel 1. Perkembangan ROA Pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020

KODE	NAMA EMITEN	ROA (%)
------	-------------	---------

NO	SAHAM		2017	2018	2019	2020	2021
1	AGRO	Bank Agroniaga tbk	0,18	0,67	1,39	1,63	1,66
2	INPC	Bank Artha Graha Internasional tbk	0,44	0,76	0,72	0,66	1,39
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk	1,46	1,62	1,87	1,83	1,75
4	BNBA	Bank Bumi Artha Tbk	2,05	1,52	2,11	2,47	2,05
5	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	1,42	0,74	0,84	1,72	1,59
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk	3,4	3,5	3,8	3,6	3,8
7	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	2,1	2,75	2,85	3,18	2,76
8	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	1,5	2,7	2,6	2,7	2,5
9	BAEK	Bank Ekonomi Rahaja Tbk	2,21	1,78	1,49	1,02	1,19
10	SDRA	Bank Himpunan Saudara Tbk	2,41	2,78	3	2,78	2,23
11	BABP	Bank ICB Bumiputera Tbk	0,18	0,51	-1,64	0,09	-0,93
12	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk	0,07	1,14	1,13	1,62	1,71
13	BKSW	Bank QNB Kesawan Tbk	0,3	0,17	0,46	-0,81	0,07
14	BMRI	Bank Mandiri (persero) Tbk	3,13	3,5	3,37	3,55	3,66
15	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	0,9	1,22	2,07	2,41	2,53
16	MEGA	Bank Mega Tbk	1,77	2,45	2,29	2,74	1,14
17	BCIC	Bank Mutiara Tbk	3,84	2,53	2,17	1,06	-7,58
18	BBNI	Bank Negara Indonesia	1,7	2,5	2,9	2,9	3,4
19	BBNP	Bank Nusantara Parayangan Tbk	1,02	1,5	1,53	1,57	1,58
20	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	1,91	1,29	1,91	1,79	1,81
21	PNBN	Bank Pan Indonesia tbk	1,75	1,76	2,02	1,96	1,85
22	BNLI	Bank Permata Tbk	0,07	1,14	1,13	1,62	1,71
23	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk	3,73	4,64	4,93	5,15	5,03
24	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	3,4	4	4,4	4,7	4,5
25	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk	1,1	1,71	2,65	2,17	1,99
26	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	1	1,11	0,96	2,04	1,74
JUMLAH :			43,04	49,99	52,95	55,75	45,13
RATA-RATA :			1,66	1,92	2,04	2,14	1,74

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata Return On Asset (ROA) pada industri perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami peningkatan dari tahun 2017- 2020 setelah itu pada tahun 2021 mengalami penurunan, sehingga perlu

diteliti lebih lanjut lagi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pada kinerja keuangan (ROA).

(Ghazali & Irwanto, 2019)Manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, tujuan manajemen laba untuk menyesuaikan para investor mengenai kinerja perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen percaya bahwa investor tidak dapat mengungkap manajemen laba tersebut atau manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. Kedua, manajemen laba dapat dilakukan karena adanya investasi manajemen dalam menggunakan keputusan tertentu terhadap pelaporan keuangan. Misalnya keputusan untuk mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi dimana yang akan datang ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, pajak yang ditangguhkan dan penurunan nilai aset

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka sebelumnya penelitian mengidentifikasi dan mendapatkan beberapa masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2016 – 2020.
2. Pentingnya perusahaan untuk mengukur sejauh mana keefektifan dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba.
3. Kemampuan perusahaan menganalisis laporan keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

4. Perusahaan sangat memerlukan peran Dewan Komisaris Independen untuk mengawasi laporan keuangan.
5. Tanggung jawab Dewan komisaris dengan tugasnya sebagai pengawas dan penasehat direksi dapat memastikan perusahaan memiliki strategi bisnis.
6. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan dapat menjamin laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020
7. Kemampuan perusahaan untuk mengelola perusahaan dengan baik guna menjamin kesehatan dari perusahaan yang sedang berjalan.
8. Struktur modal yang optimal secara langsung akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.
9. Adanya upaya perusahaan untuk merekayasa informasi perusahaan dengan menggunakan praktik manajemen laba
10. Menganalisis terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh manajer di perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk memperjelas arah dan tujuan dari suatu masalah yang akan diteliti sehingga tidak menimbulkan kekeliruan. Dalam rangka untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai

variabel Intervening pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2016 – 2020.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Bagaimana Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Bagaimana Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Bagaimana Pengaruh Struktur Modal terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Bagaimana Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)??
6. Bagaimana Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)??

1.1 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.1.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap Manajemen Laba perusahaan.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Manajemen Laba terhadap Kinerja Keuangan.

1.1.2 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan bermanfaat untuk beberapa kalangan yaitu :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman atau referensi untuk bahan perkuliahan dan sebagai aset pusaka yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan akademis, baik dosen maupun mahasiswa, dalam upaya memberikan pengetahuan informasi mengenai pengaruh penerapan. Dewan Komisaris Independen dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang yang dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk usaha pengembangan perusahaan dan sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dari teori yang dapat diterima dengan kenyataan yang terjadi di lapangan sehingga memperoleh gambaran yang dapat dipercaya tentang laporan keuangan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya, yang akan melakukan penelitian berkaitan dengan topik ini.